

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengalaman kehidupan yang dialami oleh seseorang mampu menciptakan karya seni yang dituangkan melalui beberapa jenis, salah satunya adalah karya sastra. Penciptaan karya sastra tidak terlepas dari berbagai alasan yang menjadi landasan pengarang menciptakan karya tersebut. Salah satu karya sastra yang diminati oleh masyarakat adalah prosa fiksi. Prosa fiksi diartikan sebagai tulisan yang menceritakan realita sosial, tetapi masih dilekatkan unsur hiburan dalam gaya penulisannya.

Prosa fiksi juga dikenal di dalam masyarakat sebagai novel. Sebuah novel memiliki kesan nyata dan sedikit unsur yang berlebihan dalam sebuah penulisannya, hal tersebut dimaksudkan oleh pengarang agar pembaca dapat merefleksikan permasalahan kehidupan yang dialami untuk bersikap lebih bijaksana dalam kehidupan¹. Representasi kehidupan masyarakat dalam novel tidak terlepas dari peran pengarang dalam meramu sebuah cerita, mulai dari pengalaman pengarang, sudut pandang pengarang terhadap masyarakat, serta interaksi pengarang dengan yang terjadi di masyarakat dalam menyampaikan gagasan dan tujuan yang dicapai untuk memperlihatkan realitas sosial secara fiksi kepada pembaca². Selain itu ada beberapa unsur yang memengaruhi pengarang antara lain budaya, politik ekonomi, dan struktur

¹ Herman Didipu, 2013, *Teori Pengkajian Sastra Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Deepublish, Hlm. 17

² James Melville Brown, 1977, *A Sociological Analysis of the Novels of Charles Dickens*, Thesis, London School of Economics and Political Science, Hlm. 67

sosial yang dialami.³ Kesamaan unsur dapat memengaruhi pembaca untuk merasakan hal yang sama dan menjadikan novel sebagai dokumenter dari sebuah zaman.

Seperti novel Indonesia yang menceritakan fenomena mengenai perempuan dan kehidupan priyayi di Jawa zaman dahulu, yaitu novel *Cerita Kenangan* dari Nh. Dini. Dalam disertasi Lee Yeon, terlihat pengaruh Nh. Dini menggambarkan pengalaman dirinya berada dalam budaya kepriyayian Jawa dan bagaimana posisi perempuan yang berada dalam budaya tersebut.⁴ Selanjutnya, perkembangan zaman pun tidak terlepas dari representasi yang ada dalam novel saat ini. Salah satu representasinya adalah kemunculan teknologi dari yang sederhana hingga serba canggih di masyarakat. Novel Charles Dickens merupakan salah satu yang menggambarkan fenomena masyarakat industri di zaman *Mid-Victorian* dan mengkritik sistem industri pada abad tersebut⁵.

Kemunculan teknologi membawa perubahan pada kondisi di masyarakat, sehingga masyarakat dapat terhubung satu dengan yang lain meskipun perbedaan jarak yang jauh, teknologi tersebut dinamakan media sosial. Selain berbeda jarak, media sosial juga menghubungkan seseorang kepada keluarga, teman, kenalan lama, bahkan orang asing sekalipun⁶. Adanya keterhubungan dengan orang asing menimbulkan banyak komunitas yang dibentuk di media sosial, mulai dari komunitas

³ *Op.Cit*, Herman Didipu, 2013, Hlm. 88

⁴ Lee Yeon, 2008, *Kepriyayian dan Perspektif Wanita dalam Rangkaian Cerita Kenangan NH. Dini*, Disertasi, Universitas Indonesia, Hlm. 7

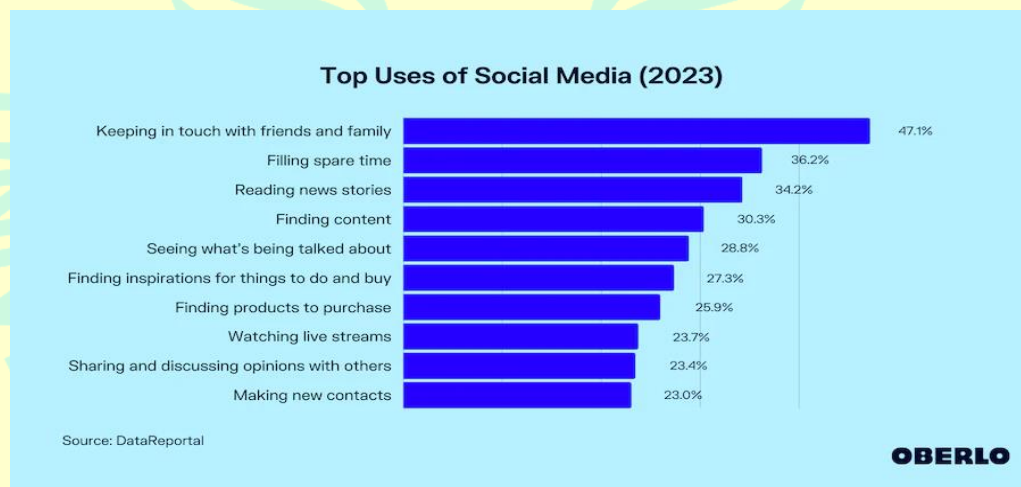
⁵ *Loc.Cit*, James Melville Brown, Hlm. 35

⁶ Victoria Michelle Lupinetti, 2018, *Self Presentation and Social Media: A Qualitative Examination of the Use of Instagram by Amateur NPC Female Figure Competitors*, Thesis, San Jose State University, Hlm. 1

pecinta buku, komunitas pecinta hewan, komunitas pecinta film hingga komunitas akar rumput yang membahas perpolitikan negara.

Media sosial membentuk berbagai komunitas tidak hanya dari salah satu platform aplikasi, melainkan dari berbagai macam aplikasi. Mulai dari media sosial versi lama seperti *Friendster* yang terkenal dari zaman 2000-an, *My Space* yang populer di tahun 2005 hingga 2008, *mIRC*, *Tumblr*, *Plurk*, dan *Yahoo Messenger*⁷, hingga pada media sosial versi modern yang berawal dari *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, dan berbagai aplikasi lainnya yang dikenal saat ini.

Gambar 1. 1 Alasan Individu Menggunakan Media Sosial



(Sumber: Website Oberlo, 2023)

Populernya media sosial saat ini tidak lepas dari berbagai alasan yang mendasari setiap orang bermain media sosial. Menurut sumber dari *DataReportal*, seseorang menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan untuk berhubungan dengan teman, keluarga hingga membuat koneksi baru. Hal tersebut menunjukkan

⁷ idntimes.com, *Ini 7 Media Sosial Jadul yang Bikin Rindu Jadi Anak Gaul Tahun 2000-an*, Diakses pada 24 Maret 2023, dari <https://www.idntimes.com/tech/trend/amp/indra/7-media-sosial-jadul-yang-bikin-rindu-jadi-anak-gaul-tahun-2000-an?page=all#page-2>

kegiatan positif yang terjadi dari penggunaan media sosial seperti mengembangkan budaya dalam berdiskusi dan membentuk interaksi. Namun dibalik hal positif, tentunya memiliki hal negatif seperti konflik yang timbul dari adanya interaksi. Contoh lainnya, yakni pembentukan informasi yang belum diketahui kebenarannya atau disebut juga *hoax*⁸, serta adanya berbagai opini di media sosial menciptakan debat kusir yang berujung pada konflik⁹.

Alasan tersebut membentuk individu berperilaku berbeda ketika dirinya di media sosial dengan dirinya ketika di kehidupan sehari-hari. Adanya standar sosial yang dibentuk di media sosial menyebabkan seseorang harus terlihat pintar ketika memberikan opini saat berdiskusi, memiliki banyak pengikut, memiliki informasi yang aktual dan diminati oleh banyak orang, hingga penampilan fisik yang cukup menarik untuk ditampilkan di media sosial. Adanya standar tersebut membuat seseorang melakukan berbagai macam kegiatan untuk bisa mendapatkan popularitas di media sosial melalui representasi yang ditunjukkan dengan mengunggah sesuatu di media sosial untuk mendapatkan respon dari seseorang, menginginkan validasi dari pengikutnya¹⁰, serta memberikan kesan sebaik mungkin. Pada akhirnya, sesuatu yang diunggah oleh seseorang adalah sebuah topeng belaka atau bisa disebut *fake*¹¹ karena di media sosial seseorang tidak perlu menunjukkan dirinya yang asli, sehingga individu mampu menciptakan representasi dirinya dengan apa yang diinginkan oleh orang lain ataupun dirinya sendiri.

⁸ Rulli Nasrullah, 2012, Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas, *Komunikator*, Vol. 4, No. 1, Hlm. 27

⁹ *Ibid*, Hlm. 28

¹⁰ *Loc.Cit*, Victoria Michelle Lupinetti, Hlm. 85

¹¹ *Ibid*, Hlm. 96

Media sosial kini menjadi tempat tumbuh kembangnya komunitas baru, sarana penyebaran informasi, hingga menjadi ruang publik bagi masyarakat. Ruang publik yang diciptakan oleh media sosial dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat dari berbagai kalangan dan status sosial untuk berpendapat dalam suatu isu yang dilemparkan dalam sebuah unggahan¹². Adanya kolom komentar di media sosial membuat masyarakat untuk ikut beropini ataupun mengkritik dan menambahkan data dari sebuah wacana¹³. Sejalan dengan itu, berbagi atau beropini di media sosial merupakan cara untuk mendapatkan eksistensi dan perhatian dari masyarakat, karena dengan mengikuti langkah tersebut, individu tidak akan hilang dari masyarakat sekaligus menjadi penentu relasi dan eksistensi di dunia maya¹⁴.

Masyarakat di media sosial atau biasa dikenal dengan masyarakat dunia maya, tidak berbeda jauh dari masyarakat di dunia nyata. Ketika masyarakat di dunia nyata saling berinteraksi melalui perilaku yang sesuai dengan standar nilai dan norma, begitu pula dengan masyarakat dunia maya, setiap individunya akan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di dalamnya, sebagai contoh ketika individu yang mendapatkan popularitas, maka orang tersebut akan menekan egonya untuk tetap mempertahankan kesan yang ideal di mata masyarakat maya. Selain itu, popularitas juga menambah ekspektasi masyarakat terhadap perilaku yang ditampilkan di media sosial sehingga perlu dibutuhkan kesan tertentu. Sejalan dengan ini, Castell mengatakan bahwa individu akan merepresentasikan dirinya dan tindakan

¹² Kevin Nobel Kuriawan, 2021, *Kisah Sosiologi Pemikiran yang Mengubah Dunia dan Relasi Manusia*, Jakarta: PT Pustaka Obor Indonesia, Hlm. 219

¹³ *Loc.Cit*, Rulli Nasrullah, Hlm. 26

¹⁴ Avin Fadilla Helmi, 2020, *Riset-Riset Cyberpsychology: Pertemanan Online: 'Sebuah Pertemanan Semu atau Nyata?'*, Yogyakarta: Zahir Publishing, Hlm. 9

sosial yang dilakukan di dalam masyarakat merupakan hasil dari proses konstruksi makna budaya yang memungkinkan terjadinya pluralitas, hasil dari pluralitas tersebut menjadi sumber tekanan.¹⁵

Setiap masyarakat maya yang belum memperoleh popularitas di media sosial akan berlomba-lomba menunjukkan eksistensinya dengan selalu mengikuti perkembangan dan perubahan isu yang terjadi, serta merasa bahwa dirinya perlu terus terhubung dengan orang lain agar tidak tertinggal atas informasi yang berada di dunia maya¹⁶. Ketergantungan akan media sosial pun menjadi sorotan bahwa masyarakat di dunia maya menyerupai masyarakat di dunia nyata. Setiap individu di dunia maya juga mempunyai perannya masing-masing, ada yang ingin menonjolkan eksistensinya, ada juga yang hanya melihat apa yang terjadi, bahkan ada yang menjadi penengah ketika konflik terjadi.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat di dunia maya menarik perhatian salah satu pengarang yang dalam setiap tulisannya terdapat berbagai macam kritik sosial. Kritik sosial diberikan secara tidak langsung kepada masyarakat dan juga kepada pemangku kebijakan. Okky Madasari, penulis selalu vokal akan karya-karyanya dan selalu mempertanyakan isu-isu terkini yang menjadi kegelisahan utama generasi di zaman sekarang. Karya sastra miliknya pun tidak terlepas dari konstruksi budaya yang dialami oleh Okky Madasari sendiri, bahkan pengalaman akademik dan

¹⁵ Manuel Castell, 2010, *The Power of Identity*, United Kingdom: John Wiley & Sons, Hlm. 6

¹⁶ Adil S. Al-Busaidi, Victoria Dauletova & Ibtisam Al-Wahibi, 2022, The Role of Excessive Social Media Content Generation, Attention Seeking, and Individual Difference on the Fear of Missing Out: a Multiple Mediation Model. *Behavior & Information Technology*, Hlm. 1

minatnya seperti sastra, sensor dan kebebasan berekspresi, serta sosiologi pengetahuan juga turut andil dalam setiap tulisannya.¹⁷

Entrok adalah karya sastra Okky Madasari pertama yang terbit pada tahun 2010. Novel ini membahas tentang perempuan, kekuasaan, dan orde baru. “Entrok” juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris pada Juli 2013 berjudul “*The Years of the Voiceless*”. Buku kedua di tahun 2011 berjudul “86”. Buku ini menyoroti korupsi yang terjadi di Indonesia. Buku ketiga yaitu “Maryam” yang terbit pada tahun 2012, bercerita mengenai aliran Ahmadiyah yang dikatakan sebagai aliran sesat. Buku keempat berjudul “Pasung Jiwa” yang diterbitkan di tahun 2013 mengenai transgender dan kebebasan dalam berekspresi. Buku kelima yang diterbitkan pada tahun 2016 yaitu “Kerumunan Terakhir” yang bercerita mengenai media sosial yang terjadi pada masyarakat masa kini. Adapun di tahun 2017, terbit antologi cerpen yang berjudul “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan”.

Selain karya yang diciptakan untuk pembaca dewasa, Okky Madasari pun menciptakan novel untuk anak-anak, diantaranya “Mata di Tanah Melus”, “Mata dan Rahasia Pulau Gapi”, “Mata dan Manusia Laut”, “Mata dan Nyala Api Purba”. Novel anak yang ditulis oleh Okky Madasari berangkat dari keresahannya atas regenerasi novel anak yang tidak semasih novel dewasa.

Menariknya, novel berjudul Kerumunan Terakhir menjadi salah satu karya dari Okky Madasari yang bisa menangkap fenomena yang terjadi dalam masyarakat masa kini. Cerita mengenai sosial media dikemas secara baik dan mampu menjelaskan

¹⁷ okkymadasari.net, *Biografi*, Diakses pada 28 Maret 2023, dari <https://okkymadasari.net/read/biography>

kehidupan masyarakat yang berdampingan dengan teknologi. Novel ini menceritakan seorang bernama Jayanegara yang hidup di masa serba canggih dan tidak tertinggal akan teknologi terbaru, atau dapat disebut sebagai generasi digital. Namun kecanggihan tersebut membawanya terhanyut dalam kehidupan dunia maya melalui kegiatannya di media sosial. Nama Jayanegara di dunia nyata berubah 180 derajat berbeda dengan di media sosial menjadi Mata Jaya. Mata Jaya dikenal sebagai pencerita ulung dan mendapatkan popularitas dari yang dilakukannya di media sosial. Kepopuleran Mata Jaya mampu menggiring opini dan memengaruhi pengikut akunnya.

Fenomena yang terdapat dalam Novel Kerumunan Terakhir sejalan dengan kehidupan masyarakat modern yang susah terlepas dari ketergantungan media sosial. Ketergantungan tersebut terjadi akibat seseorang menginginkan eksistensi dan mendapatkan validasi di masyarakat. Menyebabkan penggunaan media sosial menjadi berlebih, membuat seseorang menarik diri dari masyarakat di dunia nyata, serta menghabiskan waktu untuk mengakses media sosial. Sejalan dengan hal tersebut, data menunjukkan bahwa saat ini sulit untuk tidak bergantung kepada media sosial. Penelitian Wulandari dan Netrawati melihat bahwa dari 162 remaja sebagian besar memiliki kecanduan untuk memainkan media sosial dengan persentase 64,8% kategori sedang, 20,4% kategori rendah, 13,6% kategori tinggi, dan 1,2% kategori sangat rendah.¹⁸

¹⁸ Rizki Wulandari & Netrawati N, 2020, Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja, *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, Vol. 5, No.2, Hlm. 43

Fenomena lainnya, dualisme identitas yang digambarkan sosok Jaya, dalam hal ini, adanya karakteristik dari media sosial yang memerankan bagian penting untuk membentuk dua realitas dalam menyebarkan informasi dengan tujuan menciptakan beberapa realitas kepada pengguna media sosial lainnya.¹⁹ Kekuatan opini dan pengaruh sosial yang digambarkan dalam novel di beberapa karakter juga mencerminkan bahwa media sosial bisa menjadi alat dominasi seseorang kepada pengguna lainnya, hal tersebut sejalan dengan sirkuit budaya dan informasi yang melibatkan produksi, konsumsi, identitas, representasi dan regulasi dimana teknologi komunikasi menjadi bentuk perlawanan kepada penguasa.²⁰

Tokoh Jayanegara yang berubah menjadi Matajaya memberikan pandangan tentang fenomena *platform* media sosial yang digunakan sebagai panggung pencitraan diri, seperti salah satu yang konsep citra diri dari Erving Goffman yang menyatakan individu menunjukkan kesan yang ideal dan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.²¹ Masyarakat saat ini pada akhirnya menunjukkan kesan yang sesuai dengan norma sosial di masyarakat. Tidak hanya itu saja, konsep pembentukan citra diri juga tidak terlepas dari adanya pembentukan identitas dalam masyarakat jaringan atau *network society*. Menurut Manuel Castell, seorang aktor sosial yang berada dalam budaya apapun mencoba untuk membentuk identitas baru

¹⁹ Zafirah Quroatun 'Uyun, 2020, Representasi Identitas Online-Offline dan Budaya Siber di Lingkungan Akademi, *Jurnal Serambi Akademica*, Vol. 8, No. 1, Hlm. 64

²⁰ *Ibid*, Hlm. 65

²¹ Erving Goffman, 1956, *The Presentation of Self in Everyday Life*, University of Edinburgh: Sciences Research Centre, Hlm. 6

yang sesuai dengan masyarakat serta menimbulkan juga perilaku kolektif yang terjadi pada dunia internet.²²

Pada Novel Kerumunan Terakhir, fenomena yang diangkat oleh Okky Madasari sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut. Fokus pada penelitian ini adalah memahami sebuah fenomena media sosial menampilkan seseorang dengan sebuah dualisme citra diri yang berbeda, khususnya di *platform Facebook* dan *Twitter* melalui novel. Hal ini jarang dibahas dalam bentuk sastra khususnya ketika buku tersebut terbit pada tahun 2016 dan di Indonesia, ada salah satu sastra yang menceritakan kelamnya dunia media sosial salah satunya “*playing victim*” karya Eva Sri Rahayu yang terbit pada tahun 2019 yang menceritakan kisah tentang remaja yang ingin mendapatkan pengikut di media sosial dengan melakukan segala cara termasuk menjadi korban.²³

Adanya novel Kerumunan Terakhir yang segi ceritanya yang kompleks mengenai fenomena media sosial, serta tidak hanya membahas salah satu tema saja, melainkan ada beberapa tema yang disuguhkan secara implisit untuk mengangkat isu-isu dan permasalahan sosial yang ada di masyarakat²⁴ beserta sisi sosiologis yang tokoh utama digambarkan melakukan dualisme citra diri yang mencitrakan dirinya berbeda di media sosial dengan citra dirinya di luar media sosial.

Karakteristik tokoh yang ada dalam novel tersebut bisa menjadi salah satu bagian masyarakat yang terkadang ingin menunjukkan sisi menarik pada dirinya,

²² *Loc. Cit*, Manuel Castell, *The Power of Identity*, Hlm. 8

²³ gramedia.com, *Review Novel Urban Thriller: Playing Victim Karya Eka Sri Rahayu*, Diakses pada 25 September 2023, <https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-urban-thriller-playing-victim-karya-eva-sri-rahayu/>

²⁴ kumparan.com, *Membaca Masalah Sosial di Indonesia Melalui Novel-novel Okky Madasari*, Diakses pada 25 September 2023 <https://kumparan.com/deva-yohana/membaca-masalah-sosial-di-indonesia-melalui-novel-novel-okky-madasari-1xOfgEmnbPo/full>

serta menyembunyikan sisi buruk di media sosial. Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik meneliti lebih mendalam mengenai **“Dualisme Citra Diri dan Lakon Kehidupan Netizen dalam Novel “Kerumunan Terakhir”**: Analisis Wacana Kritis

1.2 Permasalahan Penelitian

Teknologi yang semakin canggih, kehidupan yang selalu cepat, takut akan ketinggalan informasi, serta ketergantungan kepada media sosial membuat masyarakat saat ini semakin menjauh dari kemanusiaan. Media sosial menjadikan masyarakat berperilaku brutal akibat bersembunyi dibalik akun yang tidak sesuai dengan dirinya di dunia nyata. Masyarakat dapat menciptakan dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan karena tidak adanya kontrol dari masyarakat langsung. Terlebih, masyarakat di media sosial juga mempunyai aturan dan normanya sendiri.

Di media sosial setiap individu ingin menciptakan panggung dan pertunjukannya sendiri untuk meningkatkan eksistensi diri serta terlihat oleh penonton lainnya di media sosial. Hal inilah yang dikemas dalam sebuah tulisan fiksi untuk mengkritik masyarakat masa kini ketika zaman sudah modern, namun perilaku yang ditampilkan tidak sesuai dengan kemajuan zaman.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana terbentuknya citra diri netizen dalam novel Kerumunan Terakhir?

2. Bagaimana dualisme lakon kehidupan netizen di media sosial dan di luar media sosial?
3. Bagaimana kontekstualitas dan relevansi gambaran netizen dalam kondisi masyarakat digital saat ini?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Mendeskripsikan terbentuknya citra diri netizen dalam novel Kerumunan Terakhir.
2. Mendeskripsikan dualisme lakon kehidupan netizen di media sosial dan luar media sosial.
3. Mendeskripsikan kontekstualitas dan relevansi gambaran netizen dalam kondisi masyarakat digital saat ini.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis:

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengkaji sebuah karya sastra dengan menghubungkan konsep teori postmodern. Serta menjadi referensi literatur bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi untuk mengembangkan, meneliti, serta menjadi tujuan dalam membuat mata kuliah sosiologi sastra.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi masyarakat dalam memahami bagaimana setiap individu dapat bertindak dan bijaksana dalam menggunakan sebuah media sosial.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi peringatan kepada masyarakat untuk berhati-hati dalam bermain media sosial tidak sepenuhnya yang ditampilkan merupakan kebenaran.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis literatur untuk membantu penulis dalam melihat posisi penulis dalam proses penelitian. Jenis literatur yang digunakan yakni jurnal nasional, jurnal internasional, tesis, dan disertasi. Isi dari tinjauan penelitian sejenis diantaranya untuk melihat persamaan, perbedaan, metode, teori, serta hasil penelitian yang telah dilakukan. Literatur yang digunakan berdasarkan pembahasan yang akan diangkat oleh penulis mengenai novel sebagai representasi masyarakat, media sosial, serta teori dramaturgi.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus Yulianto, dkk yang berjudul “*Social Problems in Short Stories entitled Mata Yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari and its Relevance in Senior High School*” menyatakan karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial di masyarakat, terlihat melalui kelihaiian penulis dalam meramu sebuah cerita. Penelitian didukung dengan latar belakang, tokoh-tokoh yang dibuat oleh penulis, serta dikaitkan oleh kejadian masa lampau yang luar biasa.²⁵

²⁵ Agus Yulianto, dkk, 2017, Mata Yang Enak Dipandang by Ahmad Tohari and its Relevance in Senior High School, *Hortatori*, Vol. 1, No. 2, Hlm. 140

Dalam penelitiannya, salah satu karya sastra yang bisa memberikan representasi masyarakat adalah cerpen. Cerpen dihadirkan dalam bentuk beberapa cerita sehingga terdapat banyak isu yang diangkat, seperti permasalahan sosial, masyarakat, dan budaya. Dengan banyak isu sosial yang diangkat, bisa menjadi bahan pembelajaran sastra dalam membentuk perilaku peserta didik.²⁶ Cerpen yang diteliti merupakan cerpen dari pengarang sastra terkenal di Indonesia, yaitu Ahmad Tohari yang berjudul “Mata Yang Enak Dipandang”. Penelitiannya mengungkapkan cerpen Mata Yang Enak Dipandang menghadirkan cerita-cerita masalah sosial yang dihadapi oleh tokoh, sehingga karya Ahmad Tohari ini layak diberikan kepada peserta didik untuk mengkaji sebuah masalah sosial dalam cerpen dan mampu menganalisis sebuah unsur intrinsik yang terdapat di cerpen.²⁷

Kemampuan sebuah karya sastra juga dapat menjadi cermin masyarakat. Karya sastra mampu mengkritik kehidupan sosial yang tertulis dalam penelitian Lusy Novitasari yang berjudul “Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari”. Penelitiannya mengungkapkan karya sastra merupakan hasil dari daya kreasi pengarang yang menjadi bagian dari masyarakat, sehingga mampu menciptakan gambaran masyarakat. Kepekaan yang dimiliki oleh pengarang sastra, mampu menjadi alat pengendali sosial dengan kata lain sebagai kritik sosial.²⁸ Novel Pasung Jiwa menjadi salah satu karya sastra yang mempunyai unsur kritik sosial dikarenakan cerita pada novel menghadirkan penyimpangan dalam mendapatkan hak

²⁶ *Ibid*, Hlm. 141

²⁷ *Ibid*, Hlm. 144

²⁸ Lusy Novitasari, 2021, Kritik Sosial dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari, *Indonesian Language Education and Literatur*, Vol. 6, No, 2, Hlm. 322

di masyarakat, serta konfrontasi dari realita kehidupan yang menunjukkan ketimpangan dan kebobrokan.²⁹

Terdapat enam kritik sosial yang ditemukan dalam novel. Pertama, kritik pada kungkungan orang tua/keluarga, tokoh utama merasa dirinya diatur sesuai dengan ego dan ambisi orang tua.³⁰ Kedua, kritik terhadap kesewenang-wenangan kepada waria atau transgender, tokoh waria diperlakukan tidak manusiawi dan selalu mendapatkan tempat yang terpinggirkan di masyarakat.³¹ Kritik ketiga, kejahatan pada buruh pabrik yang mendapat perlakuan tidak manusiawi seperti pelecehan terhadap perempuan buruh pabrik, upah rendah, ancaman pemecatan, dan penghilangan nyawa pada buruh pabrik.³² Keempat, kritik terhadap kehidupan pekerja seks komersial (PSK). PSK digambarkan memiliki sisi kelim dalam melayani pelanggannya dikarenakan berbagai permintaan yang dilayangkan kepada PSK.³³ Kelima, kritik terhadap pihak yang berkuasa dan kesewenang-wenangan pemerintah, menghadirkan kritik terhadap Orde Baru, bahwa kegiatan yang tidak sesuai dengan misi pemerintah akan berurusan negara, kritik pada penculikan para aktivis, kritik mengenai pembungkaman media massa, kritik pada pengaruh kekuasaan menjadikan orang yang mendapat ketidakadilan mengalami penderitaan. Keenam, kritik terhadap laskar/pasukan pembela agama, kemunafikan suatu kelompok untuk menindas kelompok lainnya dengan mengatasnamakan agama.³⁴ Penelitian ini menunjukkan

²⁹ *Ibid*, Hlm. 326

³⁰ *Loc. Cit*, Lusy Novitasari, 2021.

³¹ *Ibid*, Hlm. 328

³² *Ibid*, Hlm. 329

³³ *Ibid*, Hlm. 330

³⁴ *Ibid*, Hlm. 330

novel berkaitan erat dengan kritik sosial yang mampu mengungkap tabir-tabir gelap dari kehidupan masyarakat. Dapat menjadi refleksi serta saran kepada masyarakat dan pemerintah untuk berperilaku sebagaimana mestinya.

Produk seni dapat merefleksikan kehidupan masyarakat. Novel sebagai produk seni, bisa mencakup semua hal. Sesuai dengan penelitian Daniel Just yang berjudul “*The Modern Novel from a Sociological Perspective: Towards a Strategic Use of the Notion of Genres*”, menyatakan novel sebagai produk budaya yang berkembang di kehidupan masyarakat. Novel dapat mereduksi setiap aspek-aspek sosial yang terjadi di masyarakat.³⁵ Berbagai macam aspek dari kehidupan sosial, dapat ditangkap oleh novel sebagai produk budaya yang memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan sebuah genre.³⁶ Dengan adanya sebuah genre, karya sastra mampu menjadi alat komunikasi dan sumber pengetahuan bagi masyarakat dalam melihat situasi sosial.³⁷

Dari beberapa penelitian, mengungkapkan karya sastra sebagai produk dari konstruksi budaya di masyarakat yang mampu menguak sebuah fenomena yang terjadi di kehidupan sosial. Salah satu fenomena yang bisa digali dalam sebuah novel adalah kehidupan masyarakat modern di situasi serba canggih, namun akibat kecanggihan tersebut membawa kepada dampak kepada setiap individunya di media sosial. Kecanggihan media sosial saat ini mampu menciptakan masyarakat demokrasi dengan mudah, seperti dalam penelitian Satya Anggara dan Herdito Sandi Pratama

³⁵ Daniel Just, 2008, *The Modern Novel from a Sociological Perspective: Towards a Strategic Use of the Notion of Genres*, *Journal of Narrative Theory*, Vol. 38, No. 3, Hlm. 378

³⁶ *Ibid*, Hlm. 381

³⁷ *Ibid*, Hlm. 393

berjudul “Masyarakat Jejaring Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Fenomena *Arab Spring* dan “Teman Ahok”” membahas tentang peran media sosial dalam proses demokratisasi pada fenomena *Arab Spring* dan juga gerakan politik “Teman Ahok” yang didasari oleh semangat revolusi dan kesadaran kritis untuk terlepas dari belenggu kekuasaan yang kotor.³⁸

Serta dijelaskan juga mengenai media sosial sebagai tempat menampilkan citra diri yang baik untuk mendapatkan popularitas seperti yang dilakukan oleh partai politik PSI, meskipun hasilnya tidak mencapai hal yang diinginkan, dengan ini dijelaskan juga bahwa dalam era informasional perlu kesadaran tentang memberikan bagian kesan-kesan yang baik kepada masyarakat luas hingga ke tingkat akar rumput untuk mendapat simpati dan juga dukungan.³⁹ Namun, ada hal yang perlu dipikirkan, bahwa di era masyarakat jejaring, dampak negatifnya adanya krisis identitas dan juga krisis eksistensial akibat keinginan untuk mendominasi dan menjadi perwujudan dari ego setiap golongan untuk kepentingannya sendiri.⁴⁰

Penelitian Fredrik Aspling dalam judul “*The Private and the Public in Online Presentation of Self (A Critical Development of Goffman’s Dramaturgical Perspective)*” menunjukkan masyarakat memperhatikan panggung depan dan panggung belakang. Dalam penelitiannya, terungkap bahwa interaksi yang dilakukan oleh individu di media sosial dapat dianalisis melalui perspektif Goffman mengenai *self presentation* dramaturgi. Dalam konteks teori Goffman, interaksi tatap muka bisa

³⁸ Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama, 2019, Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan “Teman Ahok”, *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 9, No. 3, Hlm. 297

³⁹ *Ibid*, Hlm 301

⁴⁰ *Ibid*, Hlm 309

diterapkan dalam interaksi yang terjadi di media sosial dikarenakan dunia yang terbentuk di dunia maya mirip seperti di dunia nyata. Dalam konteks dunia maya, seseorang mampu mendapatkan kesempatan untuk berkenalan dengan orang yang belum pernah ditemui layaknya di dunia nyata.⁴¹ Selain itu, dalam dunia maya, seseorang mengelola representasi di media sosial sebaik mungkin dan membangun kesan supaya diikuti oleh orang lain.⁴²

Unggahan yang ada di media sosial terkadang berbeda dengan realita yang sebenarnya, terlihat dalam penelitian Marika Tiggemann dan Isabella Anderberg yang berjudul “*Social media is not real: The effect of ‘Instagram vs reality’ images on women’s social comparison and body image*”. Sebagian besar pengguna platform Instagram mengunggah foto hasil terbaik mereka menggunakan fitur seperti filter. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan konten yang diunggah adalah konten yang normal dan dapat diterima oleh masyarakat di dunia maya.⁴³ Dalam studi kasus yang diteliti, foto yang diunggah dalam bentuk ideal di Instagram sebenarnya cenderung memiliki perilaku rendah diri khususnya bagi perempuan. Kampanye mengenai *#instagramversusreality* and *#instagramversusreallif* memperlihatkan di media sosial, foto yang ditampilkan diambil melalui teknik-teknik tertentu supaya terlihat bagus.

⁴¹ Fredrik Aspling, 2011, *The Private and the Public in Online Presentation of the Self*, Thesis, Stockholms Universitet, Hlm. 9

⁴² *Ibid*, Hlm. 11

⁴³ Marika Tiggemann & Isabella Anderberg, 2020, *Social media is not real: The effect of ‘Instagram vs reality’ images on women’s social comparison and body image*. *New Media & Society*, Vol. 22, No. 12, Hlm. 3

Media sosial juga memengaruhi individu untuk terus terhubung dan takut akan ketinggalan sebuah tren seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Ibtisam Al-Wahabi dalam *“The role of Excessive Social Media Content Generation, Attention Seeking, and Individual Differences on the Fear of Missing Out: Multiple Mediation Model”*. Dalam penelitiannya media sosial yang awalnya menjadi alat komunikasi bagi masyarakat untuk terhubung, berubah menjadi sumber *Fear of Missing Out* atau dikenal dengan *FoMO* dengan adanya unsur seperti frustrasi, kesepian, kecemasan, dan depresi.⁴⁴ Diawali dengan mencari perhatian dengan mengunggah konten secara berlebih di media sosial hingga membuat seseorang menjadi kecanduan dalam bermain sosial media.⁴⁵ Kecanduan juga salah satu dampak dari adanya penggunaan media sosial seperti yang dinyatakan oleh Rizki Wulandari & Netrawati Netrawati dalam *“Analisis Tingkat Kecanduan Media Sosial pada Remaja”*. Penelitian ini menyatakan bahwa dari 250 remaja yang diteliti, sebagian besar mengalami kecanduan di tahap sedang dalam media sosial. Ciri-ciri yang dialami oleh responden adalah rasa gelisah ketika tidak dapat menggunakan media sosial, meningkatnya waktu yang digunakan untuk mengakses media sosial, hingga menarik diri dari dunia sosial atau mengisolasi diri⁴⁶.

Citizen Journalism juga salah satu efek yang ditimbulkan dari adanya sosial media seperti dalam penelitian Rulli Nasrullah yang berjudul *“Internet dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi atas Teori Ruang Publik Habermas”*. Penelitian ini menyatakan adanya akses yang mudah didapatkan masyarakat, menjadikan media

⁴⁴ *Loc. Cit*, Adil S. Al-Busaidi, Victoria Dauletova & Ibtisam Al-Wahibi, Hlm. 1

⁴⁵ *Ibid*, Hlm. 13

⁴⁶ Rizki Wulandari & Netrawati N, op.cit. hlm. 43

sosial sebagai wadah baru bagi masyarakat untuk menciptakan ruang publik yang baru. Sebelum kemunculan media sosial, tempat seperti kafe dan salon menjadi ruang publik untuk berdiskusi secara kritis.⁴⁷ Namun, dikemukakan pula bahwa media sosial juga tidak serta merta menjadi ruang publik untuk berdiskusi kritis karena individu lainnya hanya memberikan respon biasa di dalam sebuah unggahan di internet.⁴⁸ Adapun kontradiksi di media sosial yakni adanya kemudahan dalam mengakses informasi dan bisa diikuti oleh orang lain, namun di sisi lain adanya keterbatasan dalam keterlibatan untuk berkomentar yang ada di fitur sosial media tersebut.⁴⁹

Sejalan dengan penelitian Nasrullah, penelitian yang dilakukan oleh Lisa M. Kruse, dkk yang berjudul “*Social Media as a Public Sphere? Politics on Social Media*” mengungkapkan media sosial belum tentu dapat dijadikan sebuah ruang diskusi bagi masyarakat. Media sosial dianggap gagal dalam memberikan ruang publik dikarenakan tidak semua orang memiliki akses internet yang mengakibatkan partisipasi rendah.⁵⁰ Adanya algoritma yang sesuai dengan ketertarikan pengguna internet yang tidak berlawanan dengan sudut pandang juga turut andil,⁵¹ sehingga para pengguna media sosial tidak memiliki topik diskusi. Penelitian Kruse juga mendapati bahwa pengguna media sosial cenderung menghindari diskusi publik dikarenakan adanya ketakutan mendapatkan pelecehan secara daring, ketakutan

⁴⁷ Rulli Nasrullah, op.cit. Hlm. 27

⁴⁸ *Ibid*, Hlm. 30

⁴⁹ *Ibid*, Hlm. 32

⁵⁰ Lisa M. Kruse, dkk, 2018, *Social Media as a Public Sphere? Politics on Social Media*, *The Sociological Quarterly*, Vol. 59, No. 1, Hlm. 3

⁵¹ *Ibid*, Hlm. 5

diawasi oleh perusahaan tempat bekerja, mental “*hug box*” yaitu ketika seseorang berkumpul dalam sebuah lingkaran yang mempunyai sudut pandang sama, serta pemaknaan subjektif dari media sosial.⁵²

Kemampuan karya sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat, tak terlepas dari pentingnya melihat sebuah metode analisis untuk melihat setiap makna di dalam teks, begitu pula dengan penelitian dari Brian David Hodge, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*Qualitative Research: Discourse Analysis*” mengungkapkan bahwa ada beberapa analisis wacana terdiri dari analisis wacana linguistic formal/sociolinguistik, analisis wacana empiris, dan analisis wacana kritis untuk melihat data yang terlihat dalam teks dengan menggunakan latar sosial dan lembaga yang membuat sebuah teks, sehingga melihat makro analisis lewat konstruksi yang dibuatnya sehingga dapat melihat suatu makna tertentu dalam teks yang dibuat oleh sebuah lembaga atau individu yang membuatnya.⁵³

⁵² *Ibid*, Hlm. 9

⁵³ Brian David Hodge, dkk, 2008, *Qualitative Research: Discourse Analysis*. *THE BMJ*, Vol. 337, Hlm. 571

Skema 1. 1 Perbandingan Literatur Sejenis**Novel sebagai bentuk representasi
suatu masyarakat**

Agus Yulianto, dkk (2017), Lusi Novita
Sari (2021), Daniel Just (2008)

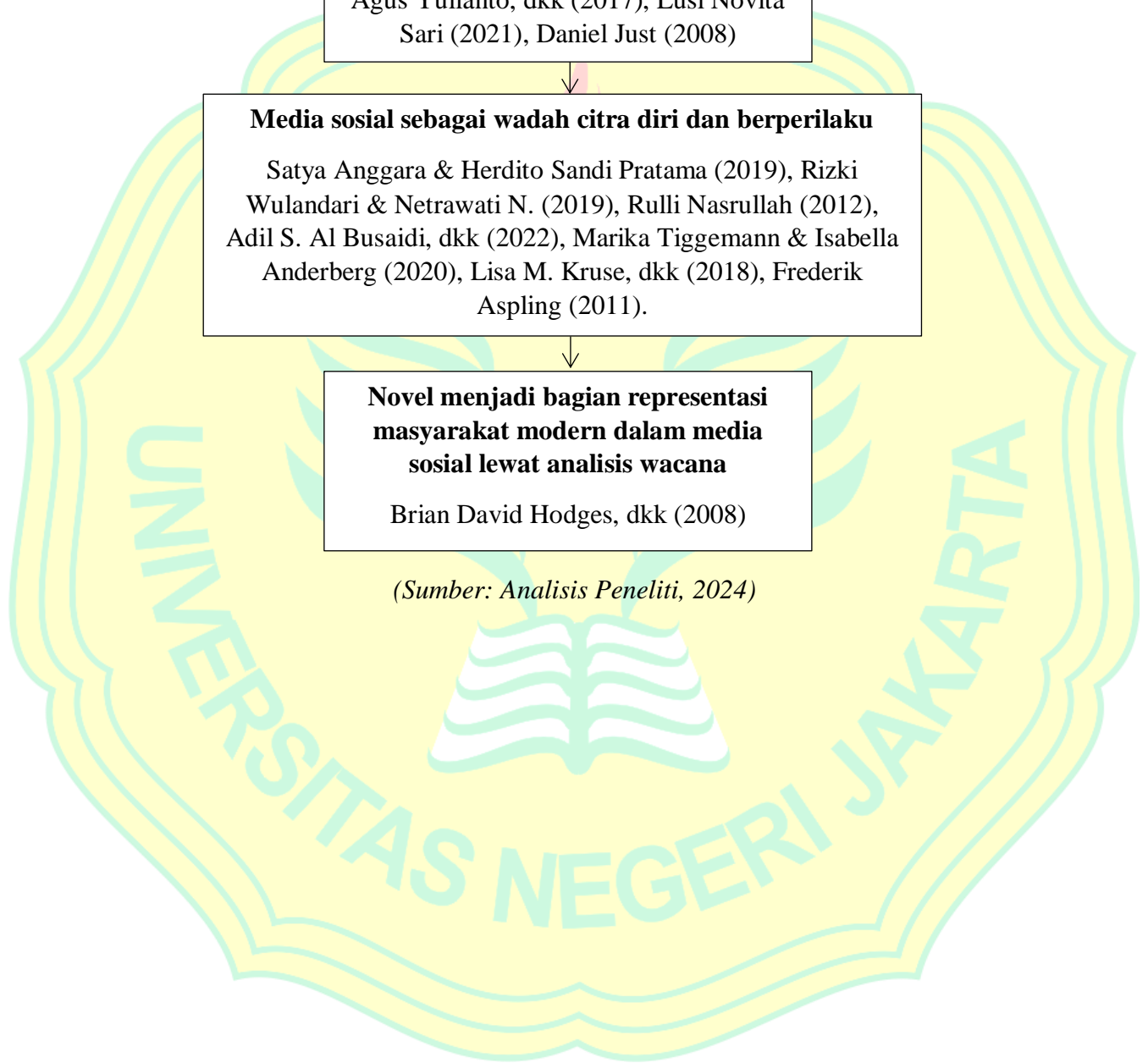
**Media sosial sebagai wadah citra diri dan berperilaku**

Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama (2019), Rizki
Wulandari & Netrawati N. (2019), Rulli Nasrullah (2012),
Adil S. Al Busaidi, dkk (2022), Marika Tiggemann & Isabella
Anderberg (2020), Lisa M. Kruse, dkk (2018), Frederik
Aspling (2011).

**Novel menjadi bagian representasi
masyarakat modern dalam media
sosial lewat analisis wacana**

Brian David Hodges, dkk (2008)

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)



1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Karya Sastra Novel sebagai Media Representasi Masyarakat

Sastra telah menjadi bagian yang penting dari masyarakat, dikarenakan sastra adalah ciptaan dari masyarakat. Sastra dapat mencerminkan kehidupan sosial yang ada di masyarakat, beriringan dengan lembaga sosial di masyarakat. Sebagai contoh, masyarakat primitif terkait dengan upacara keagamaan, ilmu gaib, dan pekerjaan sehari-hari, yang tercermin meskipun tidak seluruhnya.⁵⁴ Pendekatan karya sastra jika dikaitkan oleh kehidupan bermasyarakat disebut sosiologi sastra

Melihat karya sastra melalui pendekatan sosiologi sastra, ada beberapa klasifikasi dari beberapa tokoh yang dijelaskan dalam Damono, diantaranya.⁵⁵

1. Konteks sosial dari kehidupan penulis. Karya sastra dibuat untuk ditujukan pada masyarakat yang seperti apa, kaitan kehidupan seorang pengarang terhadap masyarakat di sekitarnya. Tujuan tersebut digunakan oleh penikmat sastra dalam mengetahui pesan yang disampaikan pengarang.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat/representasi masyarakat. Sastra tidak sepenuhnya dan secara teliti memberikan representasi masyarakat, namun dapat digunakan untuk mengetahui keadaan masyarakat, maka perlu pandangan sosial pengarang dalam membuat sebuah sastra.

⁵⁴ Sapardi Djoko Damono, 1978, *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hlm. 1

⁵⁵ *Ibid*, Hlm. 3

3. Fungsi sosial sastra. Melihat pengaruh dari penggunaan sastra dalam kehidupan sosial. Seperti berfungsi sebagai perintis dan pengubah untuk kehidupan sosial. Kaitannya, sebuah sastra sebagai wadah kritik bagi masyarakat. Fungsi lainnya adalah sastra sebagai penghibur.

Karya sastra dalam pendekatan sosiologi sastra dirangkum oleh Grebstein yang dikutip oleh Damono yaitu.⁵⁶

1. Sastra tak terlepas dari kebudayaannya karena sastra merupakan hasil yang terjadi dari interaksi sosial dan kultural.
2. Sastra menjadi moral kompas melihat kehidupan masyarakat, serta sebagai refleksi masyarakat dalam berperilaku.
3. Karya sastra merupakan alat untuk masyarakat mengetahui adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Dari klasifikasi dan pendekatan sosiologi sastra, menunjukkan sastra adalah media representasi masyarakat. Karya sastra yang berkembang dan banyak dibaca oleh masyarakat saat ini adalah novel. Novel dapat menjadi bahan dokumenter dalam melihat masyarakat mulai dari struktur sosial, ekonomi, dan politik, dibalik memperlihatkan sebagian realita sosial novel tetap bisa dinikmati oleh pembaca.⁵⁷

Etimologi Novel berasal dari bahasa dari Italia “*novella*” yang berarti barang baru yang kecil. Dalam istilah Indonesia, yaitu novelet memiliki arti sebuah karya prosa fiksi yang cakupannya tidak terlalu panjang, namun juga tidak

⁵⁶ *Ibid*, Hlm. 4

⁵⁷ *Ibid* Hlm. 7

terlalu pendek.⁵⁸ Selain itu, novel merupakan prosa yang mengandung cerita fiksi. Meskipun fiksi, namun tulisan tersebut masih masuk akal dan mengandung unsur kebenaran yang terjadi antara interaksi manusia. Hal tersebut ditulis berdasarkan pengalaman pengarang dengan menambahkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.⁵⁹

1.6.2 Masyarakat Digital/Media Sosial

Revolusi teknologi telah membentuk masyarakat menjadi manusia digital (*homo digitalis*), dimana setiap individu melekat dengan alat-alat digital, seperti *smartphone*. *Smartphone* saat ini sudah terhubung ke dalam internet, sehingga tidak hanya sebagai tempat berkomunikasi melainkan tempat untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, dan juga hiburan bagi penggunanya.⁶⁰

Kemunculan internet di masyarakat diperkirakan setengah abad yang lalu, ketika internet dijadikan alat agar masyarakat mendapatkan kebebasan dalam mengemukakan pendapatnya di khalayak umum. Banyak hal positif yang didapatkan dari adanya internet, namun berjalannya waktu dalam penggunaan internet, khususnya media sosial seperti *Facebook* dan *Twitter* membawa pengaruh negatif. Pengaruh negatif di antaranya adalah penyebaran informasi

⁵⁸ *Ibid* Hlm. 10

⁵⁹ Burhan Nurgiyantoro, 1998, *Teori Pengkajian Sastra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, Hlm. 3

⁶⁰ Dicky Apdillah, dkk, 2022, Teknologi Digital di Dalam Kehidupan Masyarakat, *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Hilir*, Vol. 8, No. 2, Hlm. 102

yang salah (*hoax*), timbulnya fitnah, dan juga penyalahgunaan data pribadi untuk memanipulasi individu.⁶¹

Internet dan media sosial membentuk karakteristik masyarakat. Mulai dari minat, pikiran, dan sifat-sifat dalam komunitas yang berubah.⁶² Seperti fenomena yang terjadi yaitu algoritma media sosial. Sebagai contoh, ketika individu senang mengetikkan sesuatu yang ingin dicari, maka situs *website* akan merekam hal tersebut dan akan memberikan iklan yang sesuai. Internet juga mampu membentuk masyarakat mengekspresikan opini atau argumentasinya melalui berbagai macam bentuk, salah satunya dengan *meme*.⁶³ Selain itu, media sosial membentuk karakteristik individu untuk mempresentasikan dirinya dengan baik dan sesuai dengan harapan para pengikut di media sosial.⁶⁴

Kebutuhan individu di media sosial untuk dapat berperilaku seperti apa yang diharapkan oleh para pengikutnya sudah tergambarkan melalui fitur seperti *likes*, *retweet*, dan fitur penunjang lainnya guna memuaskan hasrat perhatian dan persetujuan dari orang banyak. Demi mendapatkan itu semua, media sosial membentuk kebiasaan masyarakat dalam mengekspresikan argumentasi, membentuk kepekaan dalam beropini, mengubah opini, dan

⁶¹ L.M. Sacacas, 2020, *The Analog City and the Digital City*, *The New Atlantis*, No. 61, Hlm. 3

⁶² *Ibid*, Hlm. 8

⁶³ *Op.Cit*, L.M. Sacacas, Hlm. 8

⁶⁴ *Ibid*, Hlm. 9

memberikan tuntutan kepada individu lain supaya opini tersebut sama dengan apa yang dipikirkan oleh individu lainnya.⁶⁵

Masyarakat digital yang telah membentuk karakteristik masyarakat yang baru, telah menciptakan istilah yaitu *netizen*. *Netizen/internet word community* (warga internet) merupakan bagian dari masyarakat digital yang aktif dalam berkomentar dan menyatakan pendapatnya terhadap unggahan yang berada di media sosial, serta terbebas dari segi usia, pendidikan, status sosial ekonomi, dan sebagainya.⁶⁶

1.6.3 Media Sosial sebagai Panggung Citra Diri

Media sosial adalah tempat mendapatkan dan berbagi informasi. Informasi yang ada di media sosial tidak hanya informasi umum, melainkan informasi pribadi dari pengalaman hidup yang nyata dan dibagikan dalam bentuk yang diubah kebenarannya.⁶⁷ Di samping itu, media sosial berperan besar terhadap masyarakat untuk membangun atau membentuk kesadaran.⁶⁸ Pembentukan kesadaran oleh media sosial digunakan masyarakat untuk lebih kritis dalam menanggapi informasi yang ada. Media sosial sebagai bentuk teknologi dapat menggambarkan relasi yang terjadi antara masyarakat,

⁶⁵ *Ibid*, Hlm. 9

⁶⁶ Dian Harmaningsih, dkk, 2021, Anonimitas Netizen di Media Sosial, *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 3, Hlm. 80

⁶⁷ P.K Manning, 1996, Dramaturgy, Politics and the Axial Media Event. *The Sociological Quarterly*, Vol. 37, No. 2, Hlm. 261

⁶⁸ *Ibid*, Hlm. 263

teknologi dan masyarakat telah menjadi dualitas yang saling mempengaruhi, terutama dalam masyarakat jejaring atau *network society*.⁶⁹

Pengaruh dualitas terjadi karena masyarakat digital memiliki karakteristik untuk berjejaring baik itu lokal dan global.⁷⁰ Menciptakan individu untuk mencari identitasnya baik yang dilakukan secara kolektif maupun individu yang dibentuk menjadi sumber yang fundamental dari makna sosial, namun dalam pencarian identitas di tengah masyarakat jejaring bukanlah hal baru, karena identitas sejak awal sudah ada di masyarakat, khususnya pada identitas agama maupun etnis.⁷¹

Pencarian identitas menghasilkan budaya dan identitas kolektif disebabkan adanya komunikasi simbolik antara manusia dan alam, adanya basis produksi yang terjadi ketika tindakan manusia terhadap materi dan mengubahnya menjadi keuntungan, kemudian adanya experience yaitu tindakan individu yang ditentukan dari interaksi antara identitas budayanya dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alam, serta kekuatan yang dimiliki subjek untuk memaksa subjek lainnya supaya kekuasaan, kontrol, batasan, hingga kontrak sosial dapat bertahan lama.⁷²

⁶⁹ Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama, 2019, Masyarakat Jejaring, Media Sosial, dan Transformasi Ruang Publik: Refleksi Mengenai Fenomena Arab Spring dan “Teman Ahok”, *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 9, No. 3, Hlm. 292

⁷⁰ Manuel Castell, 2010, *The Rise of the Network Society: Second edition With a new preface*, John United Kingdom: Blackwell Publishing, Hlm. xxxv

⁷¹ *Ibid*, hlm 3

⁷² *Ibid*, hlm 15

Teknologi, khususnya media sosial maka menjadi tempat pencarian makna dan spiritualitas yang memiliki karakter untuk mengutamakan identitas sebagai aktor yang mengenali dirinya sendiri dan membangun makna budaya tertentu,⁷³ penegasan identitas dari individu dilakukan untuk memperoleh keterkaitannya kepada hubungan sosial di masyarakat yang berdasarkan suatu budaya untuk menentukan identitasnya.⁷⁴ Maka, dalam masyarakat jaringan, media sosial telah menjadi panggung individu dalam pembentukan identitas yang baru lewat citra diri yang ditunjukkan di dalam media sosial, Manuel Castell menjelaskan bahwa media sosial dapat membentuk identitas, dan membaginya ke dalam tiga bentuk, yaitu:⁷⁵

1. *Legitimizing Identity*: Identitas individu dikenalkan oleh institusi dominan yaitu negara. Diperlukan untuk melanggengkan dominasi institusi tersebut.
2. *Resistance Identity*: Identitas yang terjadi akibat perlawanan terhadap kaum dominan, bertahannya identitas dikarenakan pembentukan identitas kolektif yang menimbulkan perlawanan secara kolektif menjadi jaringan komunitas yang kuat dan solid.
3. *Project Identity*: Ketika individu berasal dari budaya apapun dan membentuk identitas baru, mendefinisikan ulang posisi dirinya di dalam masyarakat dan mencoba transformasi struktur sosial. *Project identity* merujuk kepada kelompok terorganisasi yang memiliki ekspektasi sosial kemudian

⁷³ *Ibid*, hlm 22

⁷⁴ *Loc., Cit*

⁷⁵ *Loc. Cit.*, Manuel Castell, Hlm. 7-8

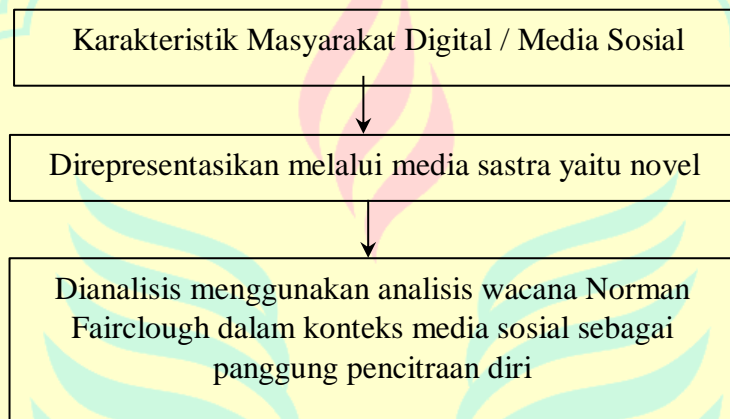
perilakunya akan mengkreasikan sebuah perilaku kolektif. Terlihat dalam *project identity* merupakan keinginan subjek menjadi individu, menciptakan sejarah bagi dirinya pribadi, memberikan makna kepada seluruh pengalaman yang dimiliki sehingga individu tersebut mendapatkan afirmasi dari individu terhadap komunitas dan juga afirmasi individu terhadap khalayak dalam hal ini pasar.

Selain pembentukan identitas pada masyarakat jejaring, Manuel Castell memberikan hal yang menarik tentang dunia teknologi khususnya di media sosial, yaitu ada *space of flows* dan *timeless time*. *Space of flows* didefinisikan sebagai ruang yang tidak memiliki batasan dan terdapat berbagai interaksi dan pertukaran informasi yang telah terjadi di dalam masyarakat jaringan.⁷⁶ sedangkan *timeless time* didefinisikan oleh Castell, bahwa manusia memiliki sejarah yang dibentuk oleh waktu. Waktu yang dianggap sebagai hal yang lokal, penentuan nasib seseorang, absolut dan independen, serta menjadi penanda kejadian penting, dalam media sosial waktu menjadi suatu yang kekal, tidak berekspansi, dan menghilangkan batasan proses di dalam sebuah rentang waktu yang akhirnya membuat ketidakpastian dan singkatnya sebuah tren dan ideologi. Rentang waktu yang semakin pendek mendukung kesementaraan terhadap paham dan juga selera, maka individu dalam masyarakat jejaring adalah penentu siklus dan ritme terhadap kehidupannya. Sejarah dalam kehidupan seseorang juga tidak lagi secara berurutan melainkan serba acak

⁷⁶ *Loc. Cit*, Satya Anggara & Herdito Sandi Pratama, Hlm. 293-294

karena setiap orang di dalam sosial media mengambil sedikit bagian dalam hidupnya yang dianggap penting dan membagikannya ke sosial media yang disaksikan oleh semua orang.

Skema 1. 2 Kerangka Konseptual



(Sumber: Analisis Peneliti, 2023)

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk melihat representasi dualisme citra diri yang terbentuk dari novel *Kerumunan Terakhir*. Pendekatan ini digunakan untuk melihat makna yang tersembunyi pada data yang tampak.⁷⁷ Merujuk pada hal tersebut, semua hal di dunia mempunyai sebuah makna, salah satunya adalah bahasa. Bahasa

⁷⁷ Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, Hlm. 24

merupakan wacana dalam praksis sosial yang terjadi dalam pembicaraan, tulisan, kial, gambar, diagram, film, atau musik.⁷⁸

Bahasa yang menjadi wacana dapat diteliti menggunakan analisis wacana. Peneliti akan mengadopsi metode analisis wacana kritis yang digunakan oleh Norman Fairclough, dikarenakan analisis tersebut dapat melihat praktik sosial yang mampu mengkonstruksikan dunia sosial, identitas, dan relasi-relasi sosial.⁷⁹ Selain itu, dengan menggunakan analisis wacana kritis dapat berfungsi untuk melihat perintah, pengaruh, mendeskripsikan, mengiba, memanipulasi, menggerakkan kelompok, atau membujuk,⁸⁰ sehingga peneliti berusaha mendeskripsikan aspek-aspek dualisme citra diri yang terjadi pada novel Kerumunan Terakhir dan dikaitkan dengan fenomena media sosial yang ada di masyarakat. Deskripsi tersebut diperoleh dari mengamati, serta memaknai kata dan kalimat yang sesuai dengan aspek yang dicari dalam novel tersebut.

1.7.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan waktu ketika pertama kali melakukan kajian literatur yang dilakukan pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Dilanjutkan pengerjaan skripsi dari bulan Februari 2023 hingga pengerjaan terakhir di bulan Desember 2023. Sebelumnya, peneliti membaca

⁷⁸ Haryatmoko, 2017, *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori. Metodologi, Penerapan*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, Hlm. 4

⁷⁹ Elya Munfarida, 2014, Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Norman Fairclough, *Komunika*, Vol.8, No.1, Hlm. 6

⁸⁰ *Op. Cit*, Haryatmoko, Hlm 5

novel pertama kali pada November 2020 sebagai pembaca, sebelum membaca secara keseluruhan sebagai peneliti.

1.7.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kerumunan Terakhir* garapan Okky Madasari. Diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2016 dengan terbitan dan sampul pertama. Objek penelitian untuk menginterpretasikan dualisme citra diri yang disampaikan dalam novel. Novel ini terdiri dari 16 bab dan setebal 360 halaman.

Pada novel tersebut menceritakan tentang fenomena masyarakat modern mengenai media sosial melalui penceritaan 3 tahap kehidupan tokoh. Tahap pertama berfokus kepada dunia sebelum mengenal teknologi. Tahap kedua berfokus kepada dunia ketika mengenal teknologi. Tahap ketiga berfokus kepada dunia yang bermuara pada dunia nyata dan dunia maya yang sudah melebur menjadi satu.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian sastra yang objeknya meneliti sebuah sastra dengan salah satu tahapannya adalah tahapannya adalah pengumpulan data.⁸¹ Pengumpulan data yang penulis lakukan adalah menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan referensi atau data-data dari jurnal, tesis, disertasi, hingga buku yang relevan dengan penelitian

⁸¹ Jabrohim. Ed, 2003, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, Hlm. 23

yang sedang diteliti. Kemudian, peneliti akan membaca secara kritis kepada novel yang menjadi objek penelitian dan kemudian mencari relevansi novel dengan konteks sosial saat ini melalui berita mengenai peristiwa yang sesuai dengan penulis teliti. Peneliti akan banyak membaca literatur tentang media sosial, citra diri untuk mengukur relevansinya terhadap novel *Kerumunan Terakhir*.

Pengumpulan data yang peneliti lakukan juga melihat tanggapan pembaca melalui review atau resensi pada novel *Kerumunan Terakhir* untuk melihat keterkaitannya novel tersebut terhadap kehidupan masyarakat di media sosial.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan, maka cara yang tepat adalah dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis yang dikemukakan oleh Norman Fairclough.

Menurut Fairclough, terdapat tiga dimensi dalam melihat wacana sebagai praksis sosial,⁸² yaitu:

1. Teks

Semua hal yang berkaitan dengan wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks.

2. Praktik Diskursif

⁸² *Loc.Cit*, Haryatmoko, 2017, Hlm. 23

Semua bentuk produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasinya, difokuskan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan memperhatikan kaitannya dengan hubungan kekuasaan yang dimainkan

3. Praksis Sosio-Budaya

Melihat tujuan praksis budaya sosial lewat peristiwa sosial di dalam teks yang dibentuk dan membentuk praksis sosial.

Tiga dimensi tersebut berkaitan dengan cara menganalisis suatu teks wacana, sebagai berikut:

a. Analisis teks

Penggunaan perbendaharaan kata yang terkait dengan makna tertentu, dan penggunaan istilah dan metafora yang mengacu ke makna atau tindakan tertentu. Tata bahasa pada teks juga terkait dengan tema yang berkaitan dengan fungsi tekstual, modalitas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, kohesi keterpaduan antar kalimat dan pemaknaannya, dan struktur teks yaitu logika argumen untuk pembenaran yang disusun dan tersistem.

b. Analisis praktik diskursif

Melihat kekuatan pernyataan dari sebuah arti yang menjelaskan tindakan atau kekuatan afirmasinya, dan bagian ini sudah mulai melihat koherensi teks-teks yang sudah masuk ke dalam wilayah interpretasi.

c. Praksis sosial

Menggambarkan bagian aktivitas sosial dalam praksis.

Gambar 1. 2 Model Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis



(Sumber: Haryatmoko, 2017)

Gambar 1.2 ditujukan untuk memberi pemahaman mendalam mengenai teknik analisis yang digunakan oleh Norman Fairclough yang akan diadopsi untuk menganalisis wacana dalam novel *Kerumunan Terakhir* karya Okky Madasari.

1.7.6 Triangulasi Data

Dalam menguji keabsahan sebuah data, dibutuhkan triangulasi data. Triangulasi data bisa dengan menggabungkan data dari beberapa sumber data yang sudah ada. Triangulasi data berbentuk observasi, dokumentasi, serta teori yang digunakan. Penelitian ini akan menggunakan novel *Kerumunan Terakhir* sebagai sumber utama, serta sumber penunjangnya yaitu dari studi pustaka yang berkaitan dengan fenomena yang terdapat pada novel *Kerumunan Terakhir*, baik dalam jurnal, buku, maupun artikel. Peneliti mengambil triangulasi data berdasarkan sumber sekunder dari website pengarang Okky Madasari dan review pembaca novel *Kerumunan Terakhir* di Goodreads sebagai aplikasi

review bagi penyuka buku, hal ini dilakukan untuk menguatkan penelitian saya, serta mendalami pemikiran penulis mengenai novel ini.

Menariknya, pengarang novel ini menuliskan di salah satu artikel mengenai novel *Kerumunan Terakhir* dalam *website* miliknya. Artikel tersebut berisikan keinginan yang mendasari penulis dalam membuat novel yang berisikan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat masa kini, kehidupan generasi muda di era teknologi, dan cara individu hidup dalam dunia nyata sekaligus di dunia internet.⁸³



⁸³ okkymadasari.net, *Kerumunan Terakhir di Tengah Kepungan Media Sosial*, Diakses pada 14 April 2023, dari <https://okkymadasari.net/read/kerumunan-terakhir-di-tengah-kepungan-media-sosial>

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian merupakan kerangka dari keseluruhan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran terkait isi penelitian yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari lima (5) bab, di antaranya:

BAB I, berisi pendahuluan membahas mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II, membahas mengenai gambaran umum novel kerumunan terakhir mulai dari sinopsis novel, profil pengarang novel, konteks lahirnya novel, konteks sosial budaya yang melatarbelakangi pembentukan novel, hingga karakteristik tokoh dalam novel.

BAB III, berisi hasil temuan mengenai pembentukan citra diri yang terjadi pada tokoh di dalam novel dan juga lakon kehidupan tokoh di media sosial dan di luar media sosial, manajemen kesan yang timbul serta dualisme yang terjadi kepada citra diri tokoh di novel.

BAB IV, membahas tentang analisis konteks sosial dan relevansi yang terjadi di dalam novel Kerumunan Terakhir, kritik terhadap novel Kerumunan Terakhir, serta analisis kependidikan novel Kerumunan Terakhir.

BAB V, bab ini merupakan penutup dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dan saran.